

**ANALISIS NOVEL PARA BAJINGAN YANG MENYENANGKAN
KARYA PUTHUT E.A: STRUKTURALISME GENETIK**

SKRIPSI



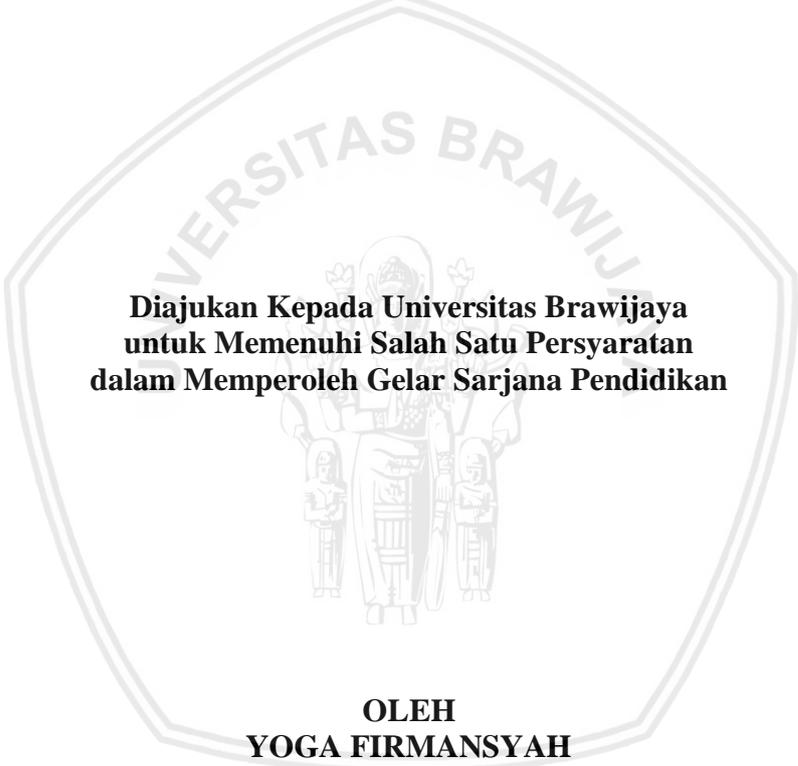
**OLEH
YOGA FIRMANSYAH
125110700111057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2019

**ANALISIS NOVEL PARA BAJINGAN YANG MENYENANGKAN
KARYA PUTHUT E.A: STRUKTURALISME GENETIK**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**OLEH
YOGA FIRMANSYAH
125110700111057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Yoga Firmansyah

NIM : 125110700111057

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 19 Juli 2019

METERAI
TEMPEL

52823AFF795757795

6000
RUPIAH

(Yoga Firmansyah)

NIM. 125110700111057

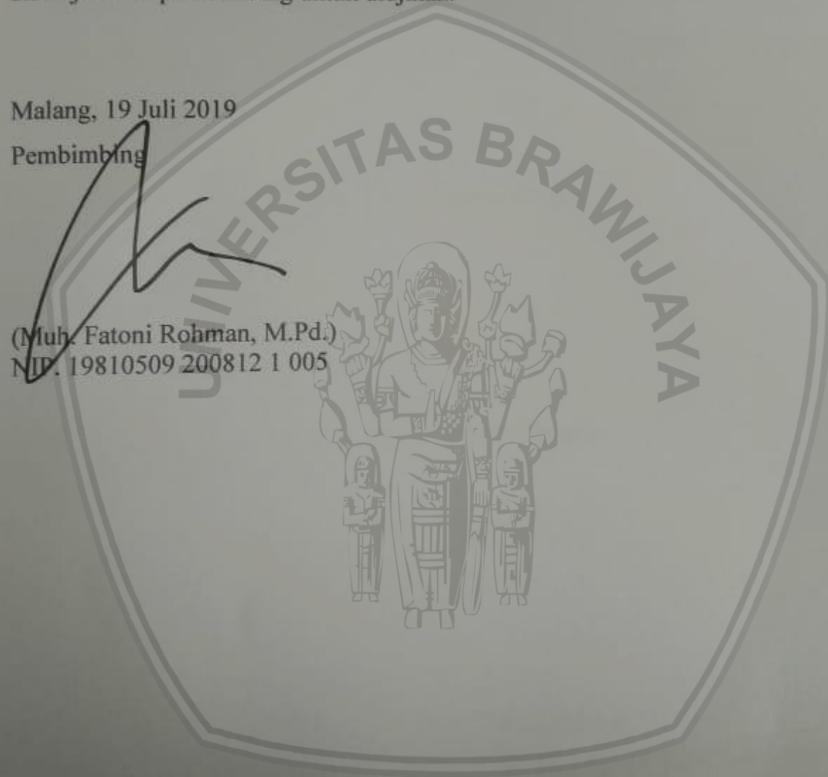
HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yoga Firmansyah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 19 Juli 2019

Pembimbing

(Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.)
NIP. 19810509 200812 1 005

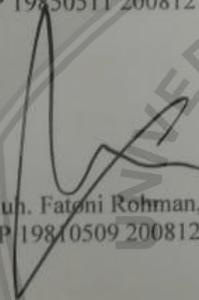


HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yoga Fimansyah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



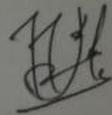
(Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.) Ketua Dewan Penguji
NIP 19850511 200812 1 003



(Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.) Anggota Dewan Penguji
NIP 19810509 200812 1 005

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyetujui,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa
Fakultas Ilmu Budaya



(Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.)
NIP 19850511 200812 1 003



(Dr. Sony Sukmawan, M.Pd)
NIP 19770719 200604 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Ucapan syukur senantiasa disampaikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul "Analisis Novel Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut E.A: Strukturalisme Genetik". Skripsi ini diajukan kepada Universitas Brawijaya sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan kajian analisis karya sastra.

Skripsi ini dapat dikerjakan dengan baik atas bantuan pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berjasa sebagai berikut.

1. Ibu Suyati dan Bapak Ismuryat serta seluruh keluarga besar yang tak hentinya memberikan do'a, dukungan moral, dan material dalam setiap langkah menuju keberhasilan peneliti.
2. Bapak Muh. Fatoni Rohman, M.Pd. sebagai pembimbing yang dengan disiplin dalam memberikan bimbingan dan arahan, serta saran dan masukan sehingga berhasilnya penyelesaian dalam skripsi ini.
3. Bapak Nanang Bustanul Fauzi, M.pd sebagai penguji yang dengan sabar dan teliti dalam menguji, membimbing, mengoreksi kesalahan, dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini agar menjadi lebih baik.

4. Seluruh Dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dengan sepenuh hati.
5. Teman-teman semua yang telah memberikan semangat, menemani dan memeberikan masukan-masukan terhadap skripsi yang telah saya seleseikan. (Sholeh Sam, Eko, Dhimas, Dita, Mas Igfir, Alvin, Robi, Fuad, Mahendra, Epan Kotak, Yasmin, dll yang masih banyak lagi teman yang tidak bisa saya tulis disini) terima kasih semua.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya dan membalas segala kebaikan selama ini. Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran membangun sangat penulis harapkan.

Malang, 19 Juli 2019
Penulis

ABSTRAK

Firmansyah, Yoga. 2019. Analisis *Novel Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut E.A: Strukturalisme Genetik*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.
Pembimbing : Muh Fatoni Rohman, M.Pd.

Kata Kunci : karya sastra, novel *para bajingan yang menyenangkan*, strukturalisme genetik.

Karya sastra merupakan ungkapan pemikiran, pengalaman, ide, perasaan dari pengarang yang tertuang dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut merepresentasikan kondisi sosial masyarakat tertentu. Kondisi masyarakat yang tertuang dalam novel *PBYM* tidak lepas dari adanya latar belakang pengarang. Hal tersebut tertuang dalam setiap tokoh dan kejadian yang diciptakan, termasuk juga permasalahan sosial yang terjadi didalamnya.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana struktur dasar dan pandangan dunia pengarang novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* (*PBYM*) karya Puthut E.A. Sumber data yang digunakan adalah novel *PBYM*, sedangkan data penelitian berupa kutipan yang mengandung setiap permasalahan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis isi dengan mengungkapkan makna dalam karya sastra.

Hasil penelitian ini terdapat tiga fenomena yaitu: Pertama, strategi yang dilakukan tokoh dalam melakukan perlawanan berlatar belakang sikap defensif pada keberadaan subsistensi. Kedua, terdapat enam pemicu gerakan perlawanan yaitu perimeter defensif; keberadaan aturan, simbol, dan ideologi yang telah melekat dan sukar diubah maupun dihilangkan, rasa takut atas pemaksaan sistem baru oleh kaum penguasa, upaya kaum penguasa dalam menguasai kaum lemah, pengalaman sosial masa lalu, dan upaya pemimpin gerakan perlawanan. Ketiga, faktor penyebab kemunculan gerakan perlawanan mahasiswa terhadap rezim Orde Baru karena sebagian besar mahasiswa bergabung menjadi aktivis.

Abstrack

Firmansyah, Yoga. 2019. **Analysis of the Exciting of the Bastards of Puthut E.A's Work: Genetic Structuralism**. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Humanities. Brawijaya University.
Advisor: Muh Fatoni Rohman, M.Pd.

Keywords: literary works, novel of pleasant bastards, genetic structuralism.

Literary works are expressions of thoughts, experiences, ideas, feelings from the author contained in written form. The article represents the social conditions of a particular society. The condition of the people contained in PBYM novels cannot be separated from the background of the author. This is stated in every character and event that created, including social problems that occur within it.

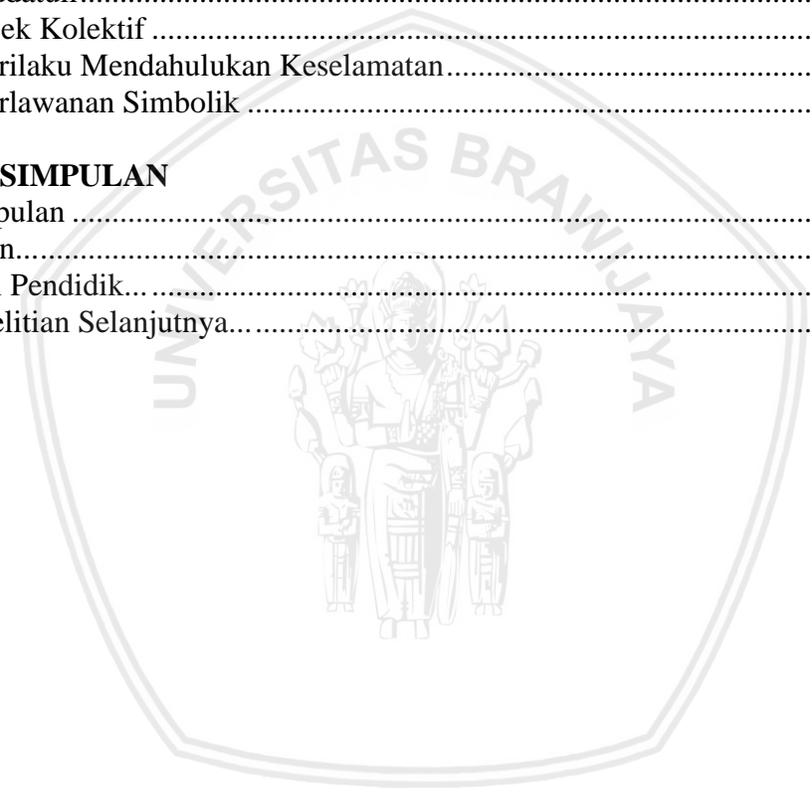
The problem discussed in this study, namely how the basic structure and worldview of the author of the novel of pleasant bastards (PBYM) by Puthut E.A. The data source used is the PBYM novel, while the research data is in the form of quotations containing each problem. Data collection techniques use library techniques. The data analysis technique used is a model of content analysis by expressing meaning in literature.

The results of this study there are three phenomena, namely: First, the strategies carried out by the characters in carrying out resistance against the background of a defensive attitude towards the existence of subsistence. Second, there are six triggers for resistance movements, namely the defensive perimeter; the existence of rules, symbols, and ideologies that have been inherent and are difficult to change or eliminate, fear of the imposition of a new system by the authorities, the efforts of the authorities in controlling the weak, past social experiences, and the efforts of the leader of the resistance movement. Third is factor causing the emergence of student resistance movements against the New Order regime because most students joined as activist.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	01
1.2 Rumusan Masalah	05
1.3 Tujuan Penelitian	05
1.4 Manfaat Penelitian	06
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	06
1.6 Definisi Istilah Kunci	07
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Novel Sebagai Karya Sastra.....	08
2.2 Pendekatan Strukturalisme Genetik	10
2.3 Fakta Kemanusiaan	11
2.4 Subjek Kolektif	12
2.5 Pandangan Dunia	13
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	15
3.2 Data dan Sumber Data	15
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.1.1 Instrumen Kajian	16
3.1.2 Keabsahan Data.....	18
3.4 Teknik Analisis Data.....	18
3.4.1 Reduksi Data	18
3.4.2 Sajian Data	19
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	19

BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Struktur Pembangun Novel <i>Para Bajian yang Menyenangkan</i>	20
4.1.1 Tema.....	20
4.1.2 Tokoh dan Penokohan.....	21
4.1.3 Setting	24
4.1.4 Alur	27
4.1.5 Sudut Pandang.....	29
4.2 Pandangan Dunia Dalam Novel <i>Para Bajian yang Menyenangkan</i>	30
4.3 Fakta Kemanusiaan	34
4.3.1 Pemicu Gerakan	34
4.3.2 Kudatuli.....	37
4.4 Subjek Kolektif	39
4.4.1 Perilaku Mendahulukan Keselamatan.....	39
4.4.2 Perlawanan Simbolik	43
BAB V SIMPULAN	
5.1 Simpulan	46
5.2 Saran.....	48
5.2 Bagi Pendidik.....	48
5.1 Penelitian Selanjutnya.....	48



BAB 1

PENDAHULUAN

Terdapat enam pokok bahasan dalam bab pendahuluan ini, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) ruang lingkup penelitian, dan (6) definisi istilah kunci. Dijelaskan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan gambaran pengarang terhadap suatu peristiwa dalam karyanya, penggambaran tersebut ditujukan kepada pembaca untuk mengetahui latar belakang seorang pengarang mengenai dunia dan lingkungan sekitar (Rahmat 1994, hal. 26). Dapat diartikan bahwa karya sastra merupakan ungkapan pemikiran, pengalaman, ide, perasaan dari pengarang yang tertuang dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, latar belakang pengarang tidak bisa lepas dari penciptaan karya sastra itu sendiri. Hal-hal yang dapat melatarbelakangi karya sastra tersebut seperti kondisi kejiwaan dari pengarang, faktor religi, latar belakang sosial budaya dan politik.

Berbagai macam tema dan isi dalam novel diangkat oleh pengarang Indonesia mulai kisah romantise, klise dll. Namun, sastra yang dari dulu hingga sekarang tetap banyak mengulas tentang masalah-masalah sosial yang terjadi pada umumnya. Memang novel sebagai karya fiksi yang bermodel kehidupan, tetapi semua unsur

tersebut seolah dibuat mirip oleh pengarang, diimitasikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa dan latarnya.

Goldmann (dalam Faruk, 1994, hal. 18) mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik itu hanya dapat dilihat dari kecenderungan dunia-dunia problematikanya yang hero. Melalui karyanya pengarang mempersembahkan hal tertentu yang berkaitan dengan kehidupan dan mengajak pembaca merasakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan tersebut sebagaimana pengarang memandangnya. Ketika pembaca merasakan hal yang berbeda, dan ikut merasakan kesenangan maupun penderitaan seperti dalam karyanya pembaca mengalami perubahan dalam menyikapi hidup dan ini (Nurgiyantoro, 1995, hal. 71).

Penelitian ini menggunakan kajian strukturalis genetik untuk melihat berbagai kejadian dalam novel secara mendalam. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1988, hal. 79) menyatakan karya sastra adalah struktur dengan unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra dan memandang karya sastra sebagai fakta kemanusiaan, sebagai ekspresi pandangan dunia yang dihasilkan oleh interaksi subjek kolektif tertentu dengan lingkungan atau dunia sekitar. Oleh sebab itu, teori ini cocok guna membedah pandangan dunia terhadap kajian dalam novel dan latar belakang pengarang.

Pengarang membuat novel ini akrab dengan kehidupan para mahasiswa semester akhir, sehingga novel ini menarik untuk dikaji karena sebagai representasi dari diri penulis sendiri. Kemenarikan tersebut menghubungkan wajah mahasiswa

zaman dahulu dengan mahasiswa zaman sekarang. Tujuan dari peletakan teori struktural genetik untuk melihat ke genetikan fakta yang ada dalam novel dengan realitas sebenarnya.

Realitas paling menonjol yang ingin diungkap adalah letak sudut pandang pengarang dan bentuk alur yang dipakai. Identitas pengarang berusaha diungkap melalui fakta kemanusiaan, apakah pengarang ikut terlibat dalam salah satu tokoh yang ada dalam novel ataukah pengarang hanya murni sebagai pengarang sebagai orang ketiga serba tahu dalam hal sudut pandang.

Novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* (selanjutnya disebut PBYM) karya Puthut E.A menceritakan sekelompok anak muda yang menyebut dirinya *Jackpot Society* yang suka bermain judi. Ada tiga bab yang membagi kisah dalam novel tersebut, pertama kelompok *jackpot society* yang tak ingin tumbuh dewasa. Cerita keisengan tentang mereka ketika berjudi menang ataupun kalah tetap saja senang, bagaimana usaha-usaha yang dilakukan mereka supaya menang judi. Orang-orang yang mereka kenal selama berjudi dan kisah-kisah menegangkan, menghibur sekaligus iseng yang mereka lakukan. Dalam bab pertama, mereka harus kehilangan satu orang anggota *jackpot society* dalam duka. Dalam cerita memang disebut almarhum, namun jelas pada cover belakang buku disebutkan dengan nama (jager). Diceritakan almarhum dari keluarga kaya dan salah satu penyumbang modal untuk berjudi. Berlanjut pada pengenalan tokoh lainnya.

Bagian kedua adalah kisah salah satu anggota *jackpot society* bernama bagor: setelah 20 tahun, setelah sekian lama persahabatan tersebut bagor tetap menjadi

bahan keisengan sahabatnya dengan candaan dan makian yang tetap mereka lontarkan ketika keisengan itu berlanjut.

Dan pada bagian epilog, sekilas kenangan yang mengingatkan lagi arti persahabatan dan arti kenakalan masa muda. ketakutan akan hadirnya buku ini, membuat mereka takut karena akan dibaca oleh anak dan mengikuti jejak mereka bermain judi. Adanya kajian tentang hal ini tentunya tidak terlepas dari keresahan hasil baca dari berbagai analisis tentang novel *PBYM* sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian sebelumnya Syarifudin dalam skripsinya berjudul "*Kajian Strukturalisme Genetik Dan Nilai Pendidikan Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata*". Membahas unsur intrinsik, sosial budaya, pandangan dunia pengarang dan nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan religius seperti ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Esa. Nilai sosial yang meliputi saling membantu, saling menolong, hidup rukun, dan toleransi bermasyarakat. Nilai moral meliputi sopan santun dalam tindak tutur, menghormati dan patuh pada orang tua. Hasil dari pembahasan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada teori yang sama yaitu strukturalis genetik. Perbedaan terletak pada objek kajian yang berbeda, yakni novel yang berbeda dan fokus analisis.

Selanjutnya dalam skripsi Nurul Fitria berjudul "*Kajian Struktural Genetik Teks Film Moolaade Karya Ousmane Sembere*". Membahas perlawanan tradisi sunat perempuan yang disebut "pemurnian". Tema gender, hak asasi perempuan, perjuangan meraih sebuah tujuan dan cinta kasih. Praktik sunat perempuan yang

merasa dirugikan hendaknya dihentikan karena berdampak buruk bagi perempuan. Adapun persamaan dari penelitian ini. Persamaan terdapat pada teori dan fokus kajian. Perbedaan terletak pada objek kajian, yakni dalam skripsi Nurul adalah teks film, sedangkan penelitian ini novel.

Novel "*Para Bajingan yang Menyenangkan*" karya puthut E.A merupakan kisah asli dari pengarangnya dan karya tersebut tidak cukup hanya dinikmati saja. Sebagai penulis, penulis merasa perlu untuk mengkaji karya tersebut ke tanggapan ilmiah dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Dari hal tersebut maka penulis mengangkat judul "*Analisis Novel Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut E.A: Strukturalisme Genetik*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana struktur dasar pembangun novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut E.A?
- 1.2.2 Bagaimanakah pandangan dunia pengarang dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut E.A?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui struktur dasar pembangun novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut E.A
- 1.3.2 Mengungkapkan tentang pandangan dunia pengarang dalam novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* karya Puthut E.A.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan dalam bidang sesusastraan bagi pembaca karya sastra. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Dapat meningkatkan kemampuan memahami lebih dalam karya sastra khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya, mengenai latar belakang pengarang dalam menciptakan novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut E.A.
- 1.4.2 Menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai penelitian karya sastra Indonesia
- 1.4.3 Hasil penelitian dapat memberi masukan bagi peneliti lain dan semoga bisa menjadi referensi tambahan dalam mengkaji karya sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian digunakan agar pembahasan yang disampaikan lebih spesifik dan tidak keluar dari judul. Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi dengan mengungkapkan pandangan dunia pengarang dan latar sosial budaya lewat

dialog, narasi, dan deskripsi dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut E.A.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Strukturalisme Genetik: Metode penelitian sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan sosialnya, maksudnya karya sastra tidak lahir dengan begitu saja namun merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subjek dengan sosial tertentu.

Fakta Kemanusiaan: Segala aktifitas manusia baik verbal maupun yang fisik. Fakta tersebut dapat berwujud aktifitas sosial tertentu maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung dan seni sastra.

Subjek Kolektif: Subjek untuk mengatasi individu, yang didalamnya individu hanya merupakan satu kesatuan yang kolektif.

Pandangan Dunia: Pandangan dunia adalah hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi subjek kolektif yang memilikinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Novel Sebagai Karya Sastra

Tarigan (1991, hal. 122) menyatakan bahwa fiksi juga bersifat realitas, sedangkan nonfiksi bersifat aktualitas, maksudnya fiksi adalah hal-hal yang mungkin dapat terjadi (namun belum terjadi) sedangkan, nonfiksi menciptakan kembali hal-hal yang telah terjadi. Berdasarkan bentuk dan isi Menurut Lubis (dalam Tarigan, 1992, hal. 157) fiksi diklasifikasikan atas romantik, realisme, sosialis realisme, naturalis, ekspresionisme dan simbolisme. Romantik adalah cara mengarang yang mengidealisasikan kehidupan dan pengalaman manusia yang menekankan pada hal yang lebih baik. Realisme maksudnya pengarang menulis apa yang dilihat dalam kehidupan segi jasmani dan mengesampingkan aspek rohani. Sosialis-realis dimaksudkan untuk menulis kehidupan yang matrealistisme dan dangkal berdasarkan dogma Marxisme tentang sejarah dan masyarakat.

Realisme sebenarnya adalah penulis yang berusaha menggambarkan kehidupan yang mencakup segala segi kehidupan baik dalam manifestasi jasmani, intelek, maupun rohani secara utuh. Naturalisme merupakan penulisan yang memusatkan pada kehidupan manusia dengan hasrat dan kekurangan-kekurangan manusianya. Ekspresionisme adalah penulisan yang menonjolkan luapan-luapan dari jiwa pengarang sendiri. Terakhir simbolis yang artinya bahwa penulisan sastra

banyak menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan suatu kehidupan atau perasaan manusia.

Novel sendiri lebih mencerminkan tokoh yang nyata, tokoh yang lahir dari realitas sosial. Menurut Nurgihantoro (2009, hal. 8) novel merupakan bentuk pencitraan yang bebas, lebih rinci dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Novel adalah karya sastra paling baru dari puisi, drama, cerpen dll. Dalam novel terkandung cerita yang luar biasa dari kehidupan tokoh dalam cerita dan mengalir hingga adanya konflik yang menjadi alur nasib menakjubkan bagi pembaca.

Goldmann (dalam Faruk, 1994, hal. 31) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealis abstrak, romantisme keputusan, dan novel pendidikan. Novel idealis menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia. Romantisme keputusan menampilkan kesadaran yang terlampaui luas, sehingga berdiri sendiri dan terlepas dari dunia. Novel pendidikan menampilkan interioritas dan juga bersatu dengan dunia. Interaksi dengan dunia yang mengalami kegagalan dan menyadari kegagalan tersebut.

Novel dapat juga dikatakan sebagai kegiatan menulis kreatif dengan menyeleksi bahan-bahan dari kenyataan yang tak terbatas, hingga menciptakan struktur naratif dengan sudut pandang tertentu yang membatasi kebebasan selaku penggambar kenyataan. Tarigan (1991, hal. 171) mengatakan seorang novelis adalah seorang yang humanis karena berfungsi memperkenalkan pembaca pada pengetahuan tentang tabiat manusia yang serba kompleks dalam bahasa yang terpilih.

2.2 Pendekatan Strukturalisme Genetik

Strukturalisme Genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: A study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Perancis terbit pertama kali tahun 1956. Menurut Ratna (2004, hal. 23) strukturalisme genetik adalah analisis struktur yang memberikan perhatian pada asal-usul karya sastra, dalam kata lain bahwa teori tersebut memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Teori strukturalisme genetik juga disanggah oleh beberapa konsep baru lainnya seperti simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia.

Definisi lain dikemukakan oleh Rosyidi dkk (2010, hal. 201) menyatakan bahwa strukturalisme genetik adalah suatu metode penelitian sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan sosialnya, maksudnya karya sastra tidak lahir dengan begitu saja namun merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subjek dengan sosial tertentu.

Strukturalisme genetik merupakan salah satu metode penelitian sastra yang digunakan dalam menganalisis novel, cerpen, maupun puisi. Teori tersebut menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Strukturalisme genetik melangkah pada struktur sosial dan latar belakang karya sastra tersebut.

Teori strukturalisme Goldmann menutupi kekurangan perhatian teori sosial terhadap teks sastra dan metode sosiologis bagi pemahaman kualitas sastra. Goldmann menyebutkan karya sastra adalah struktur dengan unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra dan memandang karya sastra sebagai fakta kemanusiaan, sebagai ekspresi pandangan dunia yang dihasilkan oleh interaksi subjek kolektif tertentu dengan lingkungan atau dunia sekitar. Konsep tersebut adalah dasar utama yang selalu menjadi pijakan dari struktural genetis (Faruk, 1988, hal. 79). Menurut Teeuw (1984, hal. 15) strukturalisme murni memiliki kelemahan, yaitu:

- a. Analisis struktur karya sastranya belum menjangkau secara keseluruhan teori sastra dan justru akan menimbulkan tanda dalam mengembangkan teori sastra yang dinilai sangat penting.
- b. Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing dan terpisah, tetapi harus dipahami dalam rangka system sastra dengan latar belakang sejarah.
- c. Adanya struktur yang objektif pada karya sastra makin diragukan, peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekuensinya untuk menganalisis struktur.
- d. Analisis menekankan otonomi karya sastra juga dapat menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya sastra itu kehilangan relevansi sosialnya.

2.3 Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala aktifitas manusia baik verbal maupun yang fisik. Fakta tersebut dapat berwujud aktifitas sosial tertentu maupun kreasi kultural

seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung dan seni sastra. Pada hakikatnya, fakta-fakta kemanusiaan ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual tidak memiliki peranan dalam sejarah, namun fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarahnya.

Goldmann (dalam Faruk, 2012, hal. 57) menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Penjelasan tersebut berarti pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta kemanusiaan bisa tumbuh sebagai respon dari subjek kolektif maupun individu terhadap situasi dan kondisi yang ada dalam diri dan sekitarnya. Dengan kata lain, fakta-fakta tersebut merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. Keseimbangan yang dimaksud antara lain struktur mental dari subjek dengan lingkungan sekitar.

2.4 Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial dalam kajian strukturalisme genetik. Subjek untuk mengatasi individu, yang didalamnya individu hanya merupakan satu kesatuan yang kolektif. Subjek kolektif dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu pertama subjek individual dan subjek transindividual. Subjek individual merupakan subjek yang melakukan aktivitas berdasarkan emosi atau naluri libidinal. Kedua subjek transindividual adalah subjek yang mengatasi individu yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian dan bukanlah kumpulan individu-

individu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektif contohnya revolusi sosial, politik, ekonomi dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial. Goldmann (dalam Faruk, 1999, hal. 15) menyatakan subjek transindividual menjadi subjek karya sastra yang besar sebab karya sastra semacam itu merupakan hasil aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia.

2.5 Pandangan Dunia

Goldmann (dalam Endraswara, 2003, hal. 57) menyatakan karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Dapat diartikan bahwa strukturalisme genetik ialah penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui ideologi yang diapresiasi oleh pengarang. Maka karya sastra harus dipahami secara utuh dan memahami dalam karya menjadi bermakna tidak diabaikan begitu saja. Tanpa adanya unsur masyarakat karya sastra akan lemah.

Pandangan dunia adalah hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi subjek kolektif yang memilikinya. Penjelasan Goldmann istilah kompleks menyeluruh dari gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota dan kelompok tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok lain.

Goldmann (dalam Faruk, 1994, hal. 15) menyatakan hubungan struktur masyarakat dan struktur sastra memerlukan mediasi yang berupa pandangan dunia (ideologi). Maksudnya pandangan dunia adalah faktor yang memicu subjek untuk mengarang. Jadi pandangan dunia berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu.



BAB III

METODE PENELITIAN

Terdapat empat pokok bahasan dalam bab metode penelitian ini (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, dan (4) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dalam proses penulisan menggunakan tafsiran dan memaparkannya bertumpu pada teori strukturalisme genetik. Dalam penelitian memaparkan gejala atau permasalahan yang menyeluruh sesuai konteks. Bentuk penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode analisis isi.

Analisis isi merupakan upaya-upaya klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria dalam klarifikasi pada saat membuat prediksi (Fatchan, 2011, hal. 86). Analisis isi digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dalam teks ini digunakan untuk menelaah lebih dalam isi dalam teks tersebut. Tujuan analisis isi adalah untuk membuat inferensi atau simpulan yang diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran (Endraswara, 2011, hal. 161).

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, harus ditentukan objek material dan objek formal dari sebuah penelitian. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian,

sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2012, hal. 23). Kedua objek tersebut menjadi data dan sumber data dari penelitian.

Objek penelitian ini berbentuk sebuah novel yang berjudul “*Para Bajingan yang Menyenangkan*” karya Puthut E.A. sedangkan objek formal dari penelitian ini melalui teknik dokumentasi. Fakta-fakta yang terkait permasalahan dalam penelitian telah didokumentasikan yang terdapat pada novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut E.A.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara prosedural dengan cara (1) melakukan studi pustaka melalui membaca intensif dari berbagai buku, materi yang mendukung penelitian dan keseluruhan novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut E.A. (2) menandai data dalam novel yang sesuai dengan topik penelitian. (3) melakukan proses kodifikasi data. (4) melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh. Pada saat tahap menganalisis data, dilakukan melalui beberapa tahap yang nantinya akan dijelaskan pada langkah-langkah penelitian.

3.3.1 Instrumen Kajian

Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa panduan studi teks. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan aspek untuk menentukan data dan kodifikasi data untuk mempermudah klasifikasi data.

Table 1.1 Panduan Penjaringan dan Pemberian Kode Data

No	Aspek	Subjek	Indikator	Data	Kode
1	Struktur Narasi	-Tema	- Narasi, deskripsi dan dialog yang menunjukkan tema yang terjadi dalam novel PBYM		PBYM/PG/2/103
		-Tokoh	- Narasi deskripsi dan dialog yang menunjukkan tokoh-tokoh dalam cerita novel PBYM		PBYM/SN/3/1
		-Setting	- Narasi, deskripsi dan dialog yang menunjukkan setting atau latar kejadian dalam novel PBYM		PBYM/SN/5/4
		-Alur	- Narasi, Deskripsi dan dialog yang menunjukkan alur jalan cerita yang runtut dalam novel PBYM		PBYM/SN/7/163

		-Sudut Pandang	- Narasi deskripsi dan dialog yang menunjukkan sudut pandang penulis dalam menceritakan novel PBYM		PBYM/PMK/3/99
2	Pandangan Dunia	-Pengarang	- Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi dalam mempertahankan eksistensi tokoh - Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi dalam mempertahankan subsistensi tokoh. - Monolog, dialog, deskripsi, maupun narasi dalam mempertahankan diri menghindari bentuk perlawanan terbuka.		PBYM/PG/5/111
3	Fakta Kemanusiaan	-Pemicu Gerakan	- Monolog, dialog, deskripsi maupun		PBYM/PG/1/96

		-Kudatuli	narasi perlawanan simbolik berupa tindakan bersembunyi, berlari, pura-pura patuh, mencari keuntungan, dan menyindir.		PBYM/PG/6/10
4	Subjek Kolektif	-Perilaku Mendahulukan Keselamatan -Perlawanan Simbolik	- Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi pemicu gerakan yang menjadi sumber kemunculan perlawanan yang dilakukan tokoh yakni: Parimeter Defensif; keberadaan aturan, simbol, dan ideology		PBYM/PMK/1/53 PBYM/PS/1/96

3.3.2 Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang layak dan sesuai dengan fokus kajian ini, maka dilakukan langkah sebagai berikut:

1. Melakukan diskusi dan bertukar pikiran tentang permasalahan penelitian dengan teman dan dosen pembimbing
2. Mengamati, mencermati, dan meneliti kembali analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh.
3. Membaca berbagai pustaka dan dokumen pendukung tentang teori strukturalisme genetik, asal usul novel, dan materi maupun informasi tambahan dari berbagai sumber informasi yang masih berhubungan dengan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Moleong (2012, hal. 280) adalah proses mengorganisasikan dan mengatur unsur data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan data dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1 Reduksi Data

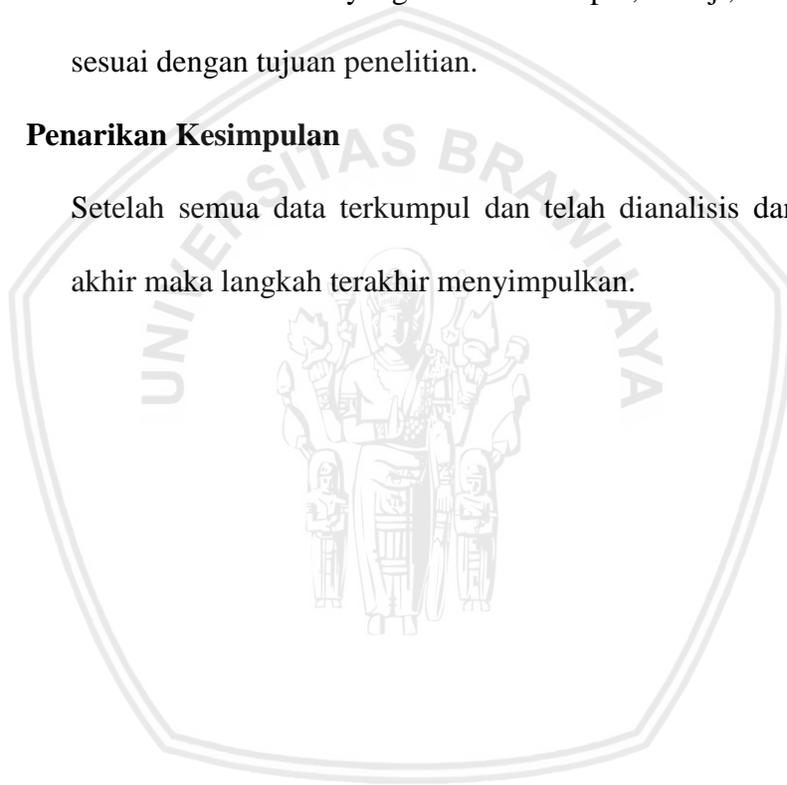
Reduksi data merupakan kegiatan mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang dikaji. Pada langkah ini, peneliti membaca serta memepelajari data, menandai kalimat-kalimat kunci dan gagasan yang ada dalam data. Data-datayang dipilih adalah kalimat-kalimat atau gagasan yang mendukung unsur-unsur yang membangun dalam novel PBYM.

3.4.2 Sajian Data

Sajian data merupakan kegiatan menyusun informasi atau data secara teratur dan terinci agar mudah dipahami dan dianalisis. Peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh kemudian memilih dan memilah kalimat yang termasuk dalam unsur-unsur yang membangun novel PBYM. Data yang telah terkumpul, dikaji, dan diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data terkumpul dan telah dianalisis dari awal sampai akhir maka langkah terakhir menyimpulkan.



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab IV yang merujuk pembahasan pada novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* dipaparkan analisis berupa (4.1) struktur yang membangun dalam novel PBYM dan (4.2) pandangan dunia pengarang dalam novel PBYM. Dijelaskan sebagai berikut.

4.1 Struktur Pembangun Novel *Para Bajingan yang Menyenangkan*

Sebuah karya sastra memiliki struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Unsur-unsur karya sastra tersebut membentuk suatu keutuhan, kebulatan dan harmoni. Analisis struktural mengungkapkan hubungan fungsional antar unsur-unsur karya sastra tersebut dalam membangun totalitas makna. Jadi, bukan hanya sekedar memaparkan unsur demi unsur yang terlepas-lepas, karena unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh.

4.1.1 Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiyantoro, 1998 hal.

25). Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, alat, sudut pandang, stile dan lain-lain berkaitan dan bersinergi untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema. Kutipan sebagai berikut.

“Di saat-saat itu, orang-orang yang ‘menghilang’ dari kampus untuk memilih mengorganisir dan berseteru dengan rezim adalah para idola baru.”
(PBYM/PG/2/103).

Data (PBYM/PG/3/107) tersebut menunjukkan tema dalam novel PBYM adalah aktivitas sekelompok mahasiswa dalam proses pencarian dan pemaknaan hidupnya. Dalam novel PBYM ini juga mengangkat isu-isu sosial yang memang terjadi pada realitasnya, serta menceritakan berbagai kegiatan para aktivis tersebut dalam usahanya melawan kekuasaan Orde Baru melalui wacana-wacana dan kegiatan resistensi yang pada masa itu dilarang, seperti berjudi dan membaca bacaan “kiri” yang dilarang. Tema yang ada dalam novel ini disampaikan oleh pengarang lewat seperangkat tema minor. Tema dalam novel ini termasuk dalam tema sosial. Sama halnya dengan kutipan berikut.

“Sebagai perbandingan, ketika cerita ini terjadi, harga seporsi kepala tongkol warung padang “Untuang” di Terban adalah 3.000 rupiah. Harga seporsi pecel lele di tenda kaki lima: 1.500 rupiah. Harga rokok Gudang Garam International dan Djarum Super kurang lebih 2.000 rupiah”.
(PBYM/PG/6)

Kutipan (PBYM/PG/6) tersebut menggambarkan keadaan sosial pada waktu tersebut. Pengarang memasukkan nilai atau nominal suatu benda untuk menunjukkan keadaan ekonomi pada saat tersebut. Didukung dengan kalimat pertama pada kutipan tersebut yang menyatakan “sebagai perbandingan, ketika cerita ini terjadi”. Dapat dikatakan bahwa ekonomi pada saat tersebut masih murah dibandingkan dengan saat sekarang. Pengarang selalu berusaha membuat para pembaca peka terhadap tema yang terjadi. Seperti kutipan berikut.

“Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah di kampungnya ini malah berkenalan dengan gerakan melawan Orde Baru. Ia masuk Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) dan menjabat sebagai ketua komisariat UGM”. (PBYM/PG/4)

Kutipan (PBYM/PG/4) lebih menekankan pada tema peristiwa yang terjadi pada masa tersebut. Orde baru menjadi tema besar yang selalu menghiasi kisah dalam novel. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran aktifis selalu lekat terhadap tema yang menawarkan orde baru, mulai dari kelompok politik, mahasiswa, dan nilai ekonomi menjadi kesatuan jika membahas tentang isu-isu orde baru yang berusaha ditampilkan pengarang pada novel ini. Terlebih pengarang berperan aktif sebagai mahasiswa yang akan dibahas pada subbab selanjutnya.

4.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dari tindakan (dalam Nurgiyantoro, 1998 hal. 165). Istilah penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh utama dalam novel ini ialah personifikasi dari sang penulis, yakni Puthut EA sebagai narator. Kemudian ada Jadek, meskipun dalam cerita ia sesungguhnya sudah meninggal, namun dari penuturan narator dapat diketahui bahwa Jadek merupakan tokoh yang dekat dengan sang narator

“Saya punya seorang sahabat. Bahkan saya tidak sanggup menuliskan namanya di sini. Ia salah satu sahabat terbaik saya”. (PBYM/SN/3/1)

Dari kutipan tersebut, narator ingin mengungkapkan kedekatannya dengan tokoh Jadek. Tokoh yang lain berperan sebagai pengisi dan mendukung alur cerita, seperti Bagor, Kunthet, Proton, dan Babe. Babe merupakan penyokong dana utama kelompok penjudi mereka.

Narator, kuliah di jurusan filsafat UGM; almarhum (tidak dituliskan namanya, tapi di bagian persembahan tertulis almarhum Jadek); Bagor, tidak pernah lolos masuk ke jurusan impiannya, Ekonomi Manajemen, dan harus berpuas dengan jurusan D-3 Ekonomi UGM, pernah diburu aparat dan berasal dari keluarga yang religius. Ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Namun, keluarganya kemudian menarik balik Bagor karena aparat mencarinya terus. Ia pulang ke Yogya. Diinterogasi selama tiga hari berturut-turut, kemudian dibebaskan.” (PBYM/PS/2/16).

Kunthet, satu-satunya di kelompok yang otaknya lumayan cemerlang, kuliah di jurusan Geofisika UGM, Proton, sesuai julukannya, dia kuliah di jurusan Teknik Kimia UGM, memiliki hobi yang unik, antara lain, mengoleksi keris, mengumpulkan virus komputer, dan bergonta ganti agama. Ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Semenjak itu ia rajin shalat, mulai menyukai karya-karya Emha Ainun Nadjib, kalau makan tidak pakai sendok, dan se usai makan ia tidak mau mencuci tangan cukup membersihkan kedua tangannya di kedua tulang kering kakinya”. (PBYM/PS/3)

Menyusul paling akhir, Babe, anak seorang mayor jenderal, kuliah di Fakultas Ekonomi UGM. Babe tidak banyak dibahas oleh pengarang, hanya saja tokoh Babe selalu mencul bersamaan dengan ke lima tokoh tersebut.

Dalam novel PBYM, terdapat pula beberapa tokoh yang masih dapat diidentifikasi keberadaanya dan masih aktif dalam dunia perpolitikan Indonesia pada saat ini. Seperti Nezar Patria, dan Andi Arif. Nezar Patria

memiliki latar belakang dunia pers. Pria kelahiran Siglie, Kabupaten Pidie, 5 Oktober 1970 ini merupakan salah satu aktivitis yang ikut diculik pada masa reformasi 1998. Dijelaskan dalam laman kompas.com mengatakan Nezar merupakan lulusan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada pada 1997 ini juga aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan, seperti Jemaah Shalahuddin UGM (1990-1991), Biro Pers Mahasiswa Fakultas Filsafat UGM, Pijar (1992-1996), dan Sekretaris Umum Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) tahun 1996.

Sementara itu, tokoh lain Andi Arief dikenal publik menekuni dunia politik sejak tingkat bawah. Pria kelahiran Bandar Lampung, Lampung, 20 November 1970, itu mengawali karier politik sebagai aktivis prodemokrasi pada era 1990-an. Mengutip dalam laman kompas.com Andi bergabung di Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) yang berafiliasi dengan Partai Rakyat Demokratik (PRD) yang dahulu beraliran sosialis. Mereka menentang kekuasaan Presiden Soeharto yang dinilai sewenang-wenang dan korup. Di SMID, Andi sempat menjabat sebagai ketua, yakni pada 1996. Andi dan kawan-kawan pun dinilai mengancam Orde Baru. Pada 1998, ketika gerakan Reformasi bergelora, Andi beserta sejumlah aktivis sempat menjadi korban penculikan dua bulan sebelum jatuhnya Soeharto. Namun, ia adalah salah satu yang dilepaskan.

Oleh sebab itu, keberadaan Nezar Patria dan Andi Arif menjadi acuan dan hipotesis bahwa dapat dikatakan tokoh Jadek. Bagor, Kunthet, Proton,

dan Babe juga merupakan tokoh asli bukan hanya rekaan dalam novel. Meskipun belum mampu diidentifikasi nama asli dan keberadaannya dalam realitas.

4.1.3 Setting

Setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1998 hal. 216). Selain itu, Aminuddin (2009, hal.67) menyatakan Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

Setting tempat novel PBYM ini sebagian besar terjadi di Yogyakarta, Fakultas Filsafat, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Malioboro. Dalam kutipan sebagai berikut.

“[...]ia di Fakultas Ekonomi, saya di Fakultas Filsafat”.
(PBYM/SN/5/4)

“Tahun 1994, ia diterima di Fakultas Sastra UGM (sekarang kalau tidak salah menjadi Fakultas Ilmu Budaya) di jurusan Antropologi lewat jalur UMPTN”.
(PBYM/SN/6/15)

Setting kutipan tersebut menunjukkan waktu terjadinya pada tahun 1994 serta tempat kejadian. Pada tahun 90'an polemik politik membumbui segala hal, terlebih mahasiswa yang harus dituntut selalu aktif untuk memberi saran, kritik, dan masukan untuk pemerintahan. Memang cerita dalam novel polemik politik hanya sebagai bumbu. Akan tetapi, tidak menutup

kemungkinan juga bahwa hadirnya carut-marut politik melatarbelakangi kisah dari alur cerita.

Keterlibatan mahasiswa dalam sistem politik digambarkan seperti layang-layang terbalik. Dalam jurnal ilmu sosial dan ilmu politik, Woshinsky (dalam Usman 1999, hal. 146-163) membagi sebagai berikut.

1. Bagian atas adalah kelompok elit minoritas yang berpengaruh terhadap keputusan politik dan memiliki kemampuan mengarahkan massa untuk gerakan politik. Kategori kelompok ini disebut *influentials* (tokoh yang berpengaruh) yang jumlahnya diperkirakan hanya sekitar 1-3%.
2. Kelompok di bawahnya disebut *citizens* atau mereka yang terlibat pada kegiatan politik hanya pada saat-saat tertentu saja. Jumlah mereka diperkirakan sebesar 40-70%, lebih besar dibandingkan dengan dua kategori kelompok yang tadi telah disebutkan.
3. Kemudian, kelompok yang berada pada lapisan paling bawah disebut *apathetics* yaitu mereka tidak tertarik pada pelbagai kegiatan politik dan jumlahnya diperkirakan sekitar 20-40%. Mereka pada umumnya menganggap bahwa politik adalah kotor, dunia politik sarat manipulasi dan hanya mementingkan kekuasaan karena itu sebaiknya dihindari dan mereka tidak ada gunanya ikut berpartisipasi di dalamnya.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, tokoh dalam novel meliputi kelompok nomor 3 karena mereka tidak peduli apa yang terjadi pada kasus politik. Memang tidak ada kutipan yang menjelaskan hal tersebut. Tetapi

narasi cenderung mengarahkan untuk tidak menyinggung soal politik. Narasi lebih menonjolkan masalah sosial tentang perjudian pada saat tersebut.

Tahun 1965, Presiden Soekarno mengeluarkan Keppres No 113 Tahun 1965 yang menyatakan lotre buntut merusak moral bangsa dan masuk dalam kategori subversi. Memasuki Orde Baru, lotre ini terus berkembang. Tahun 1968, Pemda Surabaya mengeluarkan Lotto (Lotre Totalisator) PON Surya yang tidak ada kaitannya dengan penyelenggaraan olahraga, hanya berdasarkan undian. Tujuannya menghimpun dana bagi PON VII yang akan diselenggarakan di Surabaya tahun 1969.

Pertengahan bulan Juli 1988, permainan judi baru bernama Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah (SDSB). Pada tanggal 25 November 1993, pemerintah mencabut dan membatalkan pemberian izin untuk pemberlakuan SDSB tahun 1994. Lotre SDSB di Indonesia berakhir setelah sebelumnya didahului berbagai demonstrasi mahasiswa anti SDSB.

4.1.4 Alur

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris plot. Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Aminuddin (2009, hal. 183) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Novel PBYM termasuk dalam alur campuran karena peristiwa yang terjadi tidak diceritakan secara runtut mulai dari awal hingga akhir melainkan kadang dari awal hingga akhir namun kadang diceritakan dari akhir ke awal. Akhir ceritanya, novel ini termasuk dalam golongan novel berjenis *happy ending* karena ceritanya berakhir dengan bahagia. Terbukti dengan cerita dimana sang narator mengungkapkan rasa bahagiannya dalam sebuah percakapan telepon dengan salah satu anggota kelompok judinya, Proton.

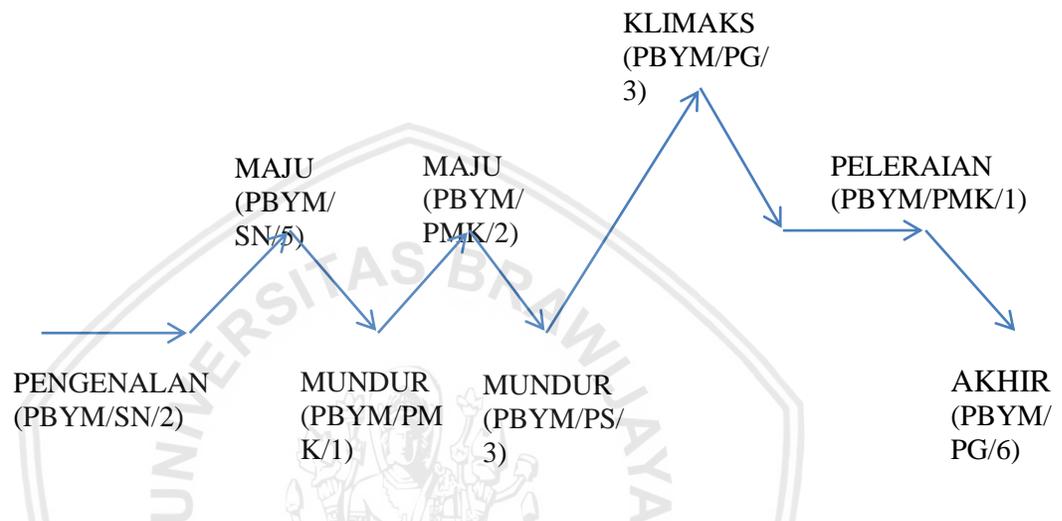
“Usai saya ingatkan kisah itu, kami tertawa terpingkal-pingkal. Obrolan telepon kami akhiri. Mendadak saya jadi galau ketika sadar sebuah mobil-mobilan dilintaskan ke muka saya. Oleh Kali, anak laki-laki saya”.
(PBYM/SN/7/163)

Berdasarkan data (PBYM/SN/7/163), dapat dilihat bahawa akhir cerita novel ini termasuk *ending* yang tertutup, karena semua cerita dipungkas ke dalam epilog. Melalui alur ini dapat dilihat bahwa penyampaian cerita dalam novel tergolong alur yang unik. Keunikan tersebut terlihat dari tercampurnya alur maju dan mundur dengan kemasan yang dirasa pembaca seperti memakai alur maju saja. Pembolak-balikan cerita juga dirasa renyah untuk dicerna.

Selain itu, alur dalam cerita ini termasuk alur erat. Seperti pendapat Nuryatin (2010, hal. 11) menyatakan bahwa kepadatan atau secara kualitatif, alur dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu alur erat dan alur longgar. Alur erat atau sering disebut alur rapat banyak terdapat dalam cerita pendek (cerpen) dan tokoh cerita bergerak dengan wajar, tidak membuat alur yang tidak perlu. Sedangkan pada alur longgar atau renggang banyak terdapat pada

cerita yang panjang atau banyak pelakunya, sehingga karena adanya tokoh (pelaku) pembantu, maka timbullah alur sampingan di samping alur pokok. Berikut diagram alur dalam novel PBYM.

Diagram Garis 1. Alur Novel PBYM



Berdasarkan diagram garis tersebut dapat dilihat keunikan alur dalam cerita ini juga dapat dilihat dari kepadatan alur, sedangkan melihat dari pendapat di atas bahwa bacaan ini masuk kategori novel bukan cerpen.

4.1.5 Sudut Pandang

Istilah lain dari pusat pengisahan adalah sudut pandang. Keduanya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris *point of view*. Abrams (dalam Nuryatin, 2010 hal. 15) menjelaskan bahwa *point of view* adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sebagian ahli sastra yang menyamakan antara istilah pusat pengisahan dan sudut pandang menyatakan bahwa

keduanya sama. Istilah sudut pandang disebut juga pusat pengisahan. Bentuknya adalah campuran antara bentuk pusat pengisahan dan sudut pandang yang dideskripsikan oleh kelompok ahli sastra yang membedakan antara keduanya (Nuryatin, 2010 hal. 16).

“Ketika situasi sudah reda, Bagor sudah kembali ke Yogya, kuliah lagi, dan salat lima waktu, saya kembali mengejeknya...” (PBYM/PMK/3/99).

Data (PBYM/PMK/3/99) menunjukkan sudut pandang dalam novel yang digunakan oleh pengarang adalah sudut pandang orang pertama serba tahu. Penggambaran tokoh dalam novel menggunakan kata ganti orang pertama yaitu “aku”. Pengarang memposisikan dirinya dalam cerita melalui tokoh dalam cerita yaitu narator yang tidak lain adalah sang pengarang sendiri.

4.2 Pandangan Dunia dalam Novel *Para Bajingan yang Menyenangkan*

Puthut EA, lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada 28 Maret 1977 adalah sastrawan sekaligus peneliti berkebangsaan Indonesia. Sejak SMP sampai awal kuliah, ia rajin menulis geguritan (puisi di dalam bahasa Jawa) di majalah *Panjebar Semangat* dan *Jayabaya*. Ia telah banyak menulis buku. Ia juga menyunting buku, dan terlibat beberapa proyek penelitian, dengan tema mulai dari sejarah, kebudayaan, pendidikan, politik lokal, sampai kesehatan.

Begitu hijrah ke Yogyakarta untuk belajar secara formal di Fakultas Filsafat UGM, ia langsung terlibat aktivitas politik. Pada awal tahun 1998, ia ikut mendirikan

sebuah komite pergerakan bernama Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan (KPRP). Tidak lama kemudian, ia dipercaya menjadi Sekretaris Jendral lembaga tersebut, dan hanya dalam beberapa bulan kemudian, diangkat menjadi Ketua Umum. Bersama beberapa temannya di berbagai kota di Indonesia, ia ikut mendirikan sebuah organisasi mahasiswa tingkat nasional dengan nama Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND). Pada akhir tahun 2000, ia mengundurkan diri dari gerakan mahasiswa, dan menekuni dengan serius dunia menulis, terutama menulis prosa.

Bersama sahabatnya, Coki Nasution, ia membuat buletin sastra *Ajaib*. Ketika kemudian Coki hijrah ke Timor Leste untuk ikut membantu kawan-kawannya di sana mengisi proses kemerdekaan, Puthut kemudian bergabung ke dalam Akademi Kebudayaan Yogyakarta (AKY) yang merupakan salah satu lembaga di bawah naungan INSIST. Peristiwa itu terjadi pada tahun 2001. Selain menulis cerita pendek dan novel, ia juga menulis naskah drama. Karya dramanya berjudul *Orang-orang yang Bergegas*, dipentaskan di enam kota di Pulau Jawa dengan sutradara Landung Simatupang dan Puthut Buchori.

PBYM sendiri merupakan karya prosa fiksi berjenis novel serius yang ditulis oleh Puthut EA atas dasar pengalaman masa muda bersama kelima sahabat seperjuangannya. Bagian awal novel beraliran humor ini menceritakan perjuangan hidup keenam pemuda dengan karakteristik perilaku yang pelik dengan rasa ambisius para tokoh di dunia perjudian dan perpolitikan. Novel ini bertokoh utama yang menjadi narator bernama Puthut, bertokoh sentral Bagor, dan beberapa tokoh pendukung di antaranya Kunthet, Proton, Babe, Almarhum Jadek, Mbak Nining,

Dewo, Irmawati (istri Bagor), Kapsul, Helmi, dan beberapa aktivis kampus Universitas Gadjah Mada dalam dunia nyata seperti Nezar Patria, Faisal Reza, Bathang, dan Andi Arief. Puthut diceritakan adalah seorang aktivis yang dominan mengulas kehidupan tokoh Bagor dalam novel PBYM. Seperti kutipan berikut.

“Maka ketika peristiwa Kudatuli meletus dan di seantero penjuru kampung beredar desas-desus kalau Bagor itu terlibat organisasi dengan PKI, Mazpung dan kawan-kawan Bagor yang diorganisasi remaja masjid maju duluan. Mereka mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi”. (PBYM/PG/5/111).

Puthut adalah seorang aktivis yang dominan mengulas kehidupan tokoh Bagor dalam novel PBYM. Bagor merupakan sahabat yang dikenal Puthut sejak awal perkuliahan pada tahun 1995. Konflik dalam novel dipaparkan melalui latar kisah tokoh yang berkaitan dengan kepemimpinan Presiden Soeharto pada masa Orde Baru beserta perlawanan yang muncul dalam alur cerita.

Puthut (2016, hal. 97) mengungkapkan bahwa masing-masing pribadi memiliki gaya dalam menentang dan menolak rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Hal tersebut ditunjukkan oleh tindakan Bagor bersama tokoh aktivis kampus UGM seperti Nining, Nezar Patria, Helmi, Bathang, Gunardi, Faizal Reza, dan aktivis lain yang dominan melakukan perlawanan dalam bentuk protes dan pemberontakan atas penentangan terhadap sistem pemerintahan Indonesia pada masa Orde Baru yang ditaksir melakukan penyimpangan paham demokrasi

Orde Baru merupakan masa kepemimpinan Presiden Soeharto yang berlangsung di Indonesia setelah berakhirnya sistem pemerintahan Orde Lama. Masa Orde Baru dimulai oleh pengeluan dan pengesahan Surat Perintah tanggal 11 Maret 1996 (Supersemar). Pada masa pemerintahan ini, Indonesia menjadi negara demokrasi dengan berdasar Pancasila. Pada masa pemerintahan presiden Soeharto Indonesia menjadi negara yang berkembang pesat di dunia dalam bidang ekonomi maupun pembangunan. Kemajuan yang dialami oleh Indonesia juga mengakibatkan hubungan kerjasama yang baik dengan beberapa negara di dunia. Namun, terdapat kelemahan dari keadaan tersebut, yaitu kondisi sistem pemerintahan Indonesia yang mengalami berbagai ketimpangan sosial, di antaranya penindasan, kemunculan berbagai tindak kriminal, dan peningkatan kasus KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).

Kisah kepemimpinan Presiden Soeharto yang beraliran keras dianggap memberikan dampak kurang baik dalam perpolitikan Indonesia sehingga memunculkan berbagai penentangan dan upaya resistensi dari banyak kalangan, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah. Pada masa tersebut muncul berbagai tindakan perlawanan yang mengacu pada pemberontakan, perlawanan dan protes. Pemberontakan yang terjadi berkembang menjadi kerusuhan yang menyebabkan tragedi di belahan nusantara, satu di antaranya adalah tragedi Kudatuli (Kerusuhan Dua Puluh Tujuh Juli) yang sempat dibahas secara khusus di dalam novel PBYM karya Puthut EA. Degradasi kualitas perpolitikan Indonesia tersebut menyebabkan kemunculan berbagai konflik yang mengacu pada tindakan perlawanan atas dasar

kondisi perekonomian dan keadilan dalam pemenuhan hak individu maupun kelompok.

Pengajian karya sastra difokuskan pada sudut pandang pengarang dalam melihat dan memunculkan fenomena yang terkandung di dalamnya. Menurut Siswanto (2010, hal. 41) fenomena merupakan kenyataan atau realitas yang dapat diidentifikasi keberadaannya melalui pengamatan yang teliti. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tiga fenomena yang menjadi bahasan dalam penelitian ini dengan penjabaran sebagai berikut. Pertama, strategi yang dilakukan tokoh dalam melakukan perlawanan berlatar belakang sikap defensif pada keberadaan subsistensi. Kedua, bentuk perlawanan simbolik tokoh terhadap rezim Orde Baru dalam novel PBYM karya Puthut EA. Fenomena ketiga adalah faktor penyebab kemunculan gerakan perlawanan mahasiswa terhadap rezim Orde Baru dalam novel PBYM karya Puthut EA.

Keterkaitan antara fenomena dalam novel PBYM karya Puthut EA dengan fakta sosial yang ada di masyarakat menunjukkan hubungan karya sastra dengan masyarakat. Hal itu menjelaskan bahwa karya sastra merupakan manifestasi dari sudut pandang pengarang yang menjadi bagian penting di balik terciptanya karya sastra.

4.3 Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala aktifitas manusia baik verbal maupun yang fisik. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1999, hal. 15) menyatakan subjek transindividual menjadi subjek karya sastra yang besar sebab karya sastra semacam

itu merupakan hasil aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia. Oleh karena itu, dalam novel PBYM menjelaskan berbagai peristiwa yang meletakkan adanya fakta-fakta kemanusiaan didalamnya. Dijelaskan dalam subbab berikut.

4.3.1 Pemicu Gerakan

Perlawanan Terdapat enam pemicu gerakan perlawanan yang menjadi sumber kemunculan perlawanan yang dilakukan tokoh, yakni perimeter defensif; keberadaan aturan, simbol, dan ideologi yang telah melekat dan sukar diubah maupun dihilangkan; rasa takut atas pemaksaan sistem baru oleh kaum penguasa; upaya kaum penguasa dalam menguasai kaum lemah; pengalaman sosial masa lalu; dan upaya pemimpin gerakan perlawanan. Tokoh yang terlibat dalam memicu gerakan adalah Bagor, Geng Jackpot Society, para mahasiswa yang tergabung menjadi aktivis, dan Puthut. Data yang menunjukkan pemicu gerakan perlawanan ditunjukkan melalui data berikut.

Tapi kelak ketika Kudatuli meletus, geng D-3 ini lari, termasuk Bagor. Ketika situasi reda, banyak di antara mereka yang sudah tidak aktif berpolitik lagi. (PBYM/PG/1/96).

Data di atas menggambarkan sikap Bagor yang melakukan perlawanan akibat peristiwa Kudatuli yang mengakibatkan pengejaran aparat terhadap beberapa aktivis. Selain itu, akibat peristiwa itu beberapa aktivis menghentikan aktivitas di bidang perpolitikan untuk menyelamatkan diri. Sikap tersebut mengacu pada perlawanan yang ditimbulkan oleh pengalaman sosial masa lalu

dari para pemimpin mereka yang telah mengalami penangkapan akibat peristiwa Kudatuli. Pemicu gerakan kedua yang dilakukan oleh tokoh adalah keberadaan aturan, simbol, dan ideologi yang melekat dan susah diubah maupun dihilangkan. Hal itu dipaparkan melalui data berikut.

“Di saat-saat itu, orang-orang yang ‘menghilang’ dari kampus untuk memilih mengorganisir dan berseteru dengan rezim adalah para idola baru.” (PBYM/PG/2/103).

Para mahasiswa sebagian besar bergabung menjadi aktivis akibat tertanamnya ideologi kepemimpinan dan rasa untuk menentang rezim Orde Baru yang dinilai betolak belakang dengan paham demokrasi. Ideologi tersebut diterapkan oleh para senior kampus yang tergabung dalam kegiatan melawan rezim Orde Baru. Tindakan mengalihkan kegiatan menjadi aktivis juga menandakan adanya aturan dalam lingkungan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup dan pemertahanan subsistensi. Hal itu berkaitan dengan peran pemimpin dalam memicu pergerakan yang dijabarkan melalui data berikut.

“Diam sudah tidak lagi emas! Penindasan hanya bisa terjadi karena ada orang yang menindas dan yang rela dirinya ditindas! Maka hanya ada satu kata: lawan!” Mendengar itu, biasanya para demonstran mendadak terpompa semangat mereka”. (PBYM/PG/3/107).

Bagor sebagai negosiator dan pimpinan pergerakan menunjukkan bahwa pemimpin memiliki peran berpengaruh dalam keberlangsungan perlawanan. Upaya Bagor dalam meningkatkan semangat para anggota demonstran juga mengacu pada sikap melindungi diri dari tindak dominasi yang ada. Gerakan

perlawanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sebagian besar dipicu untuk bertahan hidup dalam tindak dominasi yang terjadi, sehingga terdapat sikap mempertahankan subsistensi yang dimiliki. Pernyataan tersebut berkaitan dengan perimeter defensif yang dimiliki individu untuk mempertahankan subsistensi dengan bukti data sebagai berikut.

“Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah di kampungnya ini malah berkenalan dengan gerakan melawan Orde Baru. Ia masuk Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) dan menjabat sebagai ketua komisariat UGM”. (PBYM/PG/4/15).

Bagor memiliki subsistensi sebagai anggota golongan Muhammadiyah dan aktivis kampus yang mendukung paham demokrasi dalam sistem pemerintahan Indonesia. Hal itu merupakan subsistensi yang perlu dipertahankan sebagai sarana bertahan hidup di antara tindak dominasi yang terjadi. Sikap Bagor menggabungkan diri dalam organisasi masyarakat pendukung paham demokrasi dan penentang rezim Orde Baru menunjukkan tindakan untuk melindungi dan mendukung subsistensi yang ada dan dinilai sebagai zona aman baginya. Sikap Bagor dalam melindungi subsistensi tersebut menunjukkan bahwa Bagor melakukan perlawanan akibat perimeter defensif atau batas bertahan untuk melindungi subsistensi yang dimiliki. Pergerakan perlawanan juga dipicu oleh rasa takut dan penolakan atas tindak dominasi yang terjadi. Hal tersebut dipaparkan melalui data berikut.

“Maka ketika peristiwa Kudatuli meletus dan di seantero penjuru kampung beredar desas-desus kalau Bagor itu terlibat organisasi dengan PKI, Mazpung dan kawan-kawan Bagor yang diorganisasi remaja masjid maju duluan. Mereka mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi”. (PBYM/PG/5/111).

4.3.2 Kudatuli

Peristiwa Kudatuli yang melibatkan penangkapan beberapa aktivis mengakibatkan Bagor diduga terlibat dalam peristiwa tersebut. Hal itu menyebabkan Bagor diburu oleh aparat. Mazpung dan kawan-kawan Bagor yang mendukung dan mempercayai Bagor mencoba menghindari tindak dominasi yang akan terjadi pada Bagor. Tindakan Mazpung melakukan klarifikasi dalam menolong Bagor agar tidak dituduh terlibat peristiwa Kudatuli dan keterlibatan organisasi PKI menunjukkan bahwa terdapat unsur rasa takut dan penolakan Mazpung dan kawan-kawan terhadap tindak dominasi yang dapat terjadi pada Bagor. Rasa kekhawatiran dan ketakutan atas tindak dominasi memicu munculnya perlawanan oleh kaum yang merasa tertindas agar subsistensi mereka tetap bertahan dan tidak terganggu dengan kehadiran dominasi kaum penguasa tersebut. Tindak dominasi yang dimunculkan berkaitan dengan pergerakan perlawanan yang dipicu oleh upaya kaum penguasa dalam menguasai kaum lemah. Hal ini dapat merujuk melalui data yang dipaparkan berikut ini:

“Sebagai perbandingan, ketika cerita ini terjadi, harga seporsi kepala tongkol warung padang “Untuang” di Terban adalah 3.000 rupiah. Harga seporsi pecel lele di

tenda kaki lima: 1.500 rupiah. Harga rokok Gudang Garam International dan Djarum Super kurang lebih 2.000 rupiah”. (PBYM/PG/6/10).

Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan stabilitas nasional dilakukan melalui penurunan harga bahan pokok. Hal itu mengakibatkan sebagian besar masyarakat mengalami peningkatan dalam pengeluaran. Kemiskinan masyarakat mulai meningkat dan nilai rupiah semakin menurun. Kebijakan pemerintah tersebut menyebabkan krisis moneter pada tahun 1998. Kondisi itu memicu perlawanan dari masyarakat. Pernyataan itu menggambarkan bahwa perlawanan yang dilakukan tokoh dalam novel PBYM karya Puthut EA dipicu oleh upaya pemerintah dalam menerapkan sistem maupun kebijakan yang mengarah pada tindak dominasi dan dinilai mengganggu kelangsungan hidup serta subsistensi yang sudah ada.

Perilaku *Safety First* dilakukan oleh tokoh Bagor, Bathang, Puthut, Gen *Jackpot Society*, dan mahasiswa Universitas Gadjah Mada lain dengan mendahulukan selamat dan menghindari potensi bahaya yang ada. Mendahulukan selamat dilakukan melalui tindakan mempertahankan subsistensi dan menghindari perlawanan terbuka sedangkan menghindari potensi bahaya dilakukan dengan menghindari risiko, mengabaikan pilihan yang disediakan kaum penguasa, dan menolak peluang baru yang dinilai mengganggu subsistensi mereka.

Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh mengarah pada tindakan simbolik yang berkaitan dengan sikap menentang rezim Orde Baru. Perlawanan

simbolik yang dilakukan adalah bersembunyi, pura-pura patuh, berlari, mencari keuntungan, dan menyindir. Tokoh dalam novel PBYM karya Puthut EA yang dominan melakukan perlawanan secara simbolik adalah Puthut dan Bagor.

Perlawanan tersebut dilakukan karena faktor pemicu berupa batas bertahan untuk melindungi subsistensi keberadaan aturan, simbol dan ideologi yang melekat dan sukar diubah rasa takut atas tindak dominasi yang dapat mempengaruhi subsistensi, upaya kaum penguasa dalam menguasai kaum lemah pengalaman sosial masa lalu dan upaya pemimpin pergerakan dalam memunculkan pergerakan yang terjadi di dalam sosial masyarakat.

4.4 Subjek Kolektif

4.4.1 Perilaku Mendahulukan Keselamatan

Mendahulukan selamat adalah tindakan yang dilakukan untuk menyelamatkan diri dari posisi yang kurang menguntungkan jika dilakukan perlawanan. Mendahulukan selamat dilakukan dengan mempertahankan eksistensi subsistensi dan menghindari perlawanan terbuka. Subsistensi tokoh dalam novel PBYM karya Puthut EA mengacu pada profesi, status, dan lingkungan. Data yang menunjukkan tindakan mempertahankan subsistensi ditunjukkan melalui data berikut.

“Terakhir dia puasa saat dikejar-kejar tentara karena dianggap ikut peristiwa Kudatuli 1996, lalu keluarga besarnya yang kebetulan adalah orang-orang Muhammadiyah tulen itu mengungsikan Bagor ke Pondok Pesantren Termas di Pacitan.” (PBYM/PMK/1/53).

Tindakan keluarga Bagor dalam mengungsikan Bagor bertujuan untuk menyelamatkan Bagor tanpa melakukan perlawanan terbuka, karena mengingat pada waktu tersebut, suasana sosial dan politik yang sedang memanas. Selain itu, data di atas secara khusus menunjukkan bahwa ada unsur mempertahankan subsistensi yang dimiliki Bagor dan keluarganya. Keluarga Bagor yang tergabung dalam organisasi Muhammadiyah mencoba mempertahankan subsistensi yang dimiliki. Hal tersebut juga memengaruhi subsistensi Bagor sebagai mahasiswa dan aktivis agar dapat terlindungi dari pengaruh penerapan sistem kaum penguasa.

Sikap mempertahankan subsistensi Bagor dan keluarganya dilakukan dengan mengungsikan Bagor di Pesantren Termas. Pondok pesantren adalah sarana yang dipilih oleh keluarga Bagor untuk menyelamatkan Bagor dari kejaran aparat. Pondok Pesantren juga dapat membentuk karakter Bagor di bidang keagamaan, sehingga hal tersebut juga dapat memberikan keuntungan Bagor dan keluarganya dalam mempertahankan hidup di tengah posisi Bagor sebagai aktivis yang tergabung dalam organisasi pergerakan penentang rezim Orde Baru. Tindakan itu menunjukkan gambaran sikap dahulukan selamat yang dilakukan oleh individu dan kelompok untuk bertahan hidup. Sikap mendahulukan selamat selanjutnya ditunjukkan melalui penghindaran terhadap perlawanan terbuka yang dipaparkan melalui data berikut.

“Dulu ada anak Sospol namanya Helmi, kelak kemudian dia membuat penerbitan bernama Sumbu. Penerbitan inilah

yang pertama kali menerbitkan kumpulan cerpen saya yang pertama: Sebuah Kitab yang Tak Suci. Helmi ini dulu juga aktivis. Pemberani.” (PBYM/PMK/2/101).

Helmi merupakan mahasiswa yang juga berprofesi sebagai aktivis yang menentang rezim Orde Baru. Upayanya dalam melawan Orde Baru dilakukan dengan menghindari perlawanan terbuka dan memilih untuk mengalihkan pada penerbitan buku. Helmi membantu para aktivis yang menuangkan kritikan mereka atas rezim Orde Baru dengan cara halus, yakni dengan membuka penerbitan buku.

Menghindari Potensi Bahaya dilakukan tokoh dengan menghindari resiko, mengabaikan pilihan yang disediakan pihak penguasa, dan menolak peluang baru. Menghindari potensi bahaya menjadi pendukung bagi tokoh untuk menyelamatkan diri dari tindak dominasi yang mengancam posisi subsistensi yang dimiliki. Menghindari risiko ditunjukkan Bagor melalui data berikut.

“Ketika situasi sudah reda, Bagor sudah kembali ke Yogya, kuliah lagi, dan salat lima waktu, saya kembali mengejeknya...” (PBYM/PMK/3/99).

Bagor melarikan diri karena menghindari potensi bahaya yang mengarah pada timbulnya risiko. Melalui tindakan tersebut, Bagor melakukan tindakan penyelamatan diri dengan menghindari risiko yang ada. Risiko yang dimaksud dapat membahayakan posisi Bagor adalah kejaran aparat akibat dugaan keterlibatannya dalam peristiwa Kudatuli. Selain Bagor, Puthut juga melakukan

penghindaran pada potensi bahaya dengan mengabaikan pilihan yang disediakan oleh pihak penguasa. Hal tersebut ditunjukkan oleh data berikut.

“Oleh seorang bernama Nining itulah, aktivis PRD, saya dapat bacaan-bacaan itu. Dengan syarat semua harus tepat waktu. Misalnya di kampus, Nining memberi saya bacaan Madilog, dia akan berpesan, “Ini harus selesai tiga hari ya. Hari Rabu jam 11 ketemu disini lagi. Kalau kamu telat ngasih, kasihan yang lain yang mau baca.” (PBYM/PMK/4/95).

Pada masa Orde Baru, pemerintah melarang peredaran karya sastra yang dinilai beraliran komunis dan menentang sistem pemerintahan Indonesia pada saat itu. Hal itu diabaikan oleh tokoh Puthut dan para aktivis lain dengan melakukan tindakan pelanggaran secara diam-diam untuk memperoleh informasi secara intens mengenai perkembangan Indonesia. Para aktivis juga melakukan penghindaran dengan menolak peluang baru. Hal itu diungkapkan melalui data berikut.

“Di saat-saat itu, orang-orang yang ‘menghilang’ dari kampus untuk memilih mengorganisir dan berseteru dengan rezim adalah para idola baru” (PBYM/PMK/5/103).

Peluang baru yang disediakan pemerintah adalah memberikan kebijakan untuk meningkatkan sistem pendidikan di area kampus. Namun, hal tersebut dilakukan penolakan oleh sebagian mahasiswa karena dinilai belum dapat membantu mempertahankan subsistensi yang ada dan mengatasi kondisi Indonesia yang kurang stabil.

4.4.2 Perlawanan Simbolik

Perlawanan simbolik mengacu pada bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh dalam novel atas rezim Orde Baru yang terjadi. Hal ini dapat memungkinkan untuk terjadi, karena latar belakang pengarang yang memang bersinggungan langsung dalam proses pergerakan serta memiliki pengalaman sebagai aktivis semasa kuliah. Perlawanan simbolik tersebut berupa tindakan bersembunyi, berlari, pura-pura patuh, mencari keuntungan, dan menyindir. Hal tersebut ditunjukkan melalui data berikut.

“Tapi kelak ketika Kudatuli meletus, geng D-3 ini lari, termasuk Bagor. Ketika situasi reda, banyak di antara mereka yang sudah tidak aktif berpolitik lagi.” (PBYM/PS/1/96).

Bagor dan para mahasiswa jurusan Ekonomi melarikan diri dari kejaran aparat untuk menyelamatkan diri. Tindakan tersebut juga mengarah pada sikap bersembunyi agar tidak berada pada posisi membahayakan. Selain data tersebut, ditemukan pula data berikut yang memaparkan sikap keluarga Bagor dalam melakukan perlawanan simbolik melalui tindakan pura-pura patuh terhadap keputusan aparat.

“Namun, keluarganya kemudian menarik balik Bagor karena aparat mencarinya terus. Ia pulang ke Yogya. Diinterogasi selama tiga hari berturut-turut, kemudian dibebaskan.” (PBYM/PS/2/16).

Keluarga Bagor melakukan sikap pura-pura patuh dengan menyerahkan Bagor pada pihak berwajib untuk melindungi subsistensi yang sudah ada. Selain itu, tindakan pura-pura patuh juga mengarah pada penyelamatan diri dari

potensi bahaya yang lebih buruk bagi Bagor yang berprofesi sebagai aktivis dan mahasiswa aktif. Selain pura-pura patuh, tokoh dalam novel PBYM karya Puthut EA juga melakukan perlawanan simbolik dengan mencari keuntungan.

“Semenjak itu ia rajin shalat, mulai menyukai karya-karya Emha Ainun Nadjib, kalau makan tidak pakai sendok, dan seusai makan ia tidak mau mencuci tangan cukup membersihkan kedua tangannya di kedua tulang kering kakinya.” (PBYM/PS/3/16).

Data di atas menunjukkan sikap tokoh Bagor dalam mencari keuntungan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Bagor memanfaatkan persembunyian yang dilakukan dengan memperdalam kemampuan beribadah yang dikembangkan. Kemampuan beragama yang ditingkatkan akan menguntungkan posisinya sebagai aktivis di masyarakat. Hal itu akan menjadi sarana bagi Bagor untuk menyelamatkan diri dan menghindari penangkapan aparat melalui perbaikan perilaku yang ia miliki. Perlawanan simbolik terakhir yang dilakukan tokoh berupa tindakan menyindir. Hal itu dipaparkan melalui data berikut.

“Kalau kayak gini ini sebetulnya yang pintar aktivisnya atau tentaranya yang terlalu goblok?” “Maksudmu?” “Lha ini kan Nezar lagi nongol di kampus. Tinggal ditangkap saja. Tempo hari juga Andi Arief nongol ngisi diskusi terbatas. Masak tentara enggak tahu.kayaknya memang tentaranya yang goblok-goblok...” (PBYM/PS/4/104).

Percakapan antara Bagor dan Puthut tersebut menggambarkan situasi politik di kampus pada masa Orde Baru. Dialog Puthut pada bagian terakhir menunjukkan ungkapan sindiran yang mengarah pada sistem kerja para aktivis

dan aparat. Ungkapan Puthut mengacu pada tindakan yang seharusnya dilakukan aparat dalam menindak lanjuti sikap para mahasiswa yang sebagian besar memilih untuk menjadi aktivis kampus dalam menentang rezim Orde Baru.



BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil “Analisis Novel Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut E.A: Strukturalisme Genetik” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur pembangun dalam novel Para Bajingan yang Menyenangkan karya Puthut E.A yakni: (1) Tema; (2) Tokoh dan Penokohan; (3) Setting; (4) Alur; (5) Sudut Pandang. Tema yang ada dalam novel ini disampaikan oleh pengarang lewat seperangkat tema minor. Tema dalam novel ini termasuk dalam tema sosial. Sedangkan tokoh utama dalam novel ini ialah personifikasi dari sang penulis, yakni Puthut EA sebagai narator. Tokoh yang lain berperan sebagai pengisi dan mendukung alur cerita, seperti Bagor, Kunthet, Proton, dan Babe. Babe merupakan penyokong dana utama kelompok penjudi mereka. Setting tempat novel PBYM ini sebagian besar terjadi di Yogyakarta, Fakultas Filsafat, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Malioboro. Alur dalam novel PBYM menggunakan alur campuran karena peristiwa yang terjadi tidak diceritakan secara runtut dan akhir ceritanya termasuk ending yang tertutup, karena semua cerita dipungkas ke dalam epilog.
2. Pandangan dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya dalam novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan*. Karya prosa fiksi berjenis novel serius yang ditulis

oleh Puthut EA atas dasar pengalaman masa muda bersama kelima sahabat seperjuangannya. Puthut dominan mengulas kehidupan tokoh Bagor yang dikenal Puthut sejak awal perkuliahan pada tahun 1995 yang berkaitan dengan kepemimpinan Presiden Soeharto pada masa Orde Baru. Terdapat tiga fenomena yaitu: Pertama, strategi yang dilakukan tokoh dalam melakukan perlawanan berlatar belakang sikap defensif pada keberadaan subsistensi. Sikap mempertahankan subsistensi dilakukan Bagor dan keluarganya dilakukan dengan mengungsikan Bagor di Pesantren Termas. Sedangkan Tokoh Helmi melakukan penentangan terhadap Orde baru dengan menghindari perlawanan terbuka dengan cara menjadi penerbit buku sebagai wadah kritik para aktivis. Kedua, bentuk perlawanan simbolik tokoh terhadap rezim Orde Baru. Bagor dalam melakukan perlawanan simbolik melalui tindakan pura-pura patuh terhadap keputusan aparat. Terdapat enam pemicu gerakan perlawanan yang menjadi sumber kemunculan perlawanan yang dilakukan tokoh, yakni perimeter defensif; keberadaan aturan, simbol, dan ideologi yang telah melekat dan sukar diubah maupun dihilangkan, rasa takut atas pemaksaan sistem baru oleh kaum penguasa, upaya kaum penguasa dalam menguasai kaum lemah, pengalaman sosial masa lalu, dan upaya pemimpin gerakan perlawanan. Ketiga, adalah faktor penyebab kemunculan gerakan perlawanan mahasiswa terhadap rezim Orde Baru karena sebagian besar mahasiswa bergabung menjadi aktivis akibat tertanamnya ideologi kepemimpinan dan rasa untuk menentang rezim Orde Baru yang dinilai betolak belakang dengan paham demokrasi.

5.2 Saran

Berikut ini berbagai saran sebagai pengembangan penelitian agar kajian Sastra dalam novel terus diperbarui dan lebih terperinci.

5.2.1 Bagi Pendidik

Praktisi di bidang pendidikan diharapkan dapat mempertimbangkan novel Para Bajingan Yang Menyenangkan sebagai referensi dan materi ajar dalam pembelajaran. Novel ini diharapkan mampu sebagai alternatif sumber pembelajaran sejarah, khususnya pesan moral yang disampaikan oleh pengarang.

5.2.2 Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang akan melakukan analisis terhadap novel Para Bajingan Yang Menyenangkan diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih terperinci dan lebih mendalam terhadap permasalahan yang terjadi pada masa tersebut, terlebih analisis terhadap penokohan untuk menemukan fakta bahwa tokoh dalam novel tersebut ada di kenyataan tidak hanya sebagai tokoh fiksi ciptaan pengarang. Peneliti lain diharapkan mampu mengembangkan atau menemukan pola analisis yang berbeda yang mampu menjelaskan berbagai hal yang dianggap sesuai, agar sejalan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- EA, Puthut. 2017. *Para Bajingan yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardiri, Taufik Rahmad. 2015. *Strukturalisme Genetik (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastera*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/04/16521621/profil-andi-arief-dari-aktivis-kiri-anak-buah-sby-hingga-cuitan?page=all>. (online) diakses tanggal 28 april 2019.

Lampiran 1. Tabel Klasifikasi dan Kodifikasi Data

Tabel 1. Struktur Narasi

No	Sub Aspek	Indikator	Data	Kode
1	Struktur Narasi	-Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi tokoh yang menggambarkan watak yang membangun isi dalam cerita	Dan saking melankolisnya persahabatan kami, sampai sekarang saya tidak pernah berani mendatangi kuburannya.	PBYM/SN/1
2		-Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi tokoh yang menggambarkan watak yang membangun isi dalam cerita	Saya punya seorang sahabat. Bahkan saya tidak sanggup menuliskan namanya di sini. Ia salah satu sahabat terbaik saya.	PBYM/SN/2
3		-Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi yang menggambarkan setting latar maupun waktu peristiwa yang terjadi dalam cerita	ia di Fakultas Ekonomi, saya di Fakultas Filsafat	PBYM/SN/3
4		-Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi	Tahun 1994, ia diterima di Fakultas Sastra UGM	PBYM/SN/4

		yang menggambarkan setting latar maupun waktu peristiwa yang terjadi dalam cerita	(sekarang kalau tidak salah menjadi Fakultas Ilmu Budaya) di jurusan Antropologi lewat jalur UMPTN.	
5		-Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi alur yang membuat kejadian menjadi beruntun	Usai saya ingatkan kisah itu, kami tertawa terpingkal-pingkal. Obrolan telepon kami akhiri. Mendadak saya jadi galau ketika sadar sebuah mobil-mobilan dilintaskan ke muka saya. Oleh Kali, anak laki-laki saya.	PBYM/SN/5

Tabel 2. Perilaku Mendahulukan Keselamatan

No	Sub Aspek	Indikator	Data	Kode
1	Perilaku Mendahulukan Keselamatan	-Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi dalam mempertahankan eksistensi tokoh.	Terakhir dia puasa saat dikejar-kejar tentara karena dianggap ikut peristiwa Kudatuli 1996, lalu keluarga besarnya yang kebetulan adalah orang-orang Muhammadiyah tulen	PBYM/PMK/1

			itu mengungsikan Bagor ke Pondok Pesantren Termas di Pacitan	
2		-Monolog,dialog,, deskripsi maupun narasi dalam mempertahankan subsistensi tokoh.	Dulu ada anak Sospol namanya Helmi, kelak kemudian dia membuat penerbitan bernama Sumbu. Penerbitan inilah yang pertama kali menerbitkan kumpulan cerpen saya yang pertama: Sebuah Kitab yang Tak Suci. Helmi ini dulu juga aktivis. Pemberani	PBYM/PMK/2
3		-Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi dalam mempertahankan diri menghindari bentuk perlawanan terbuka.	Ketika situasi sudah reda, Bagor sudah kembali ke Yogya, kuliah lagi, dan salat lima waktu, saya kembali mengejeknya...	PBYM/PMK/3
4		-Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi dalam	Oleh seorang bernama Nining itulah, aktivis PRD, saya dapat	PBYM/PMK/4

		mempertahankan diri menghindari bentuk perlawanan terbuka.	bacaan-bacaan itu. Dengan syarat semua harus tepat waktu. Misalnya di kampus, Nining memberi saya bacaan Madilog, dia akan berpesan, “Ini harus selesai tiga hari ya. Hari Rabu jam 11 ketemu disini lagi. Kalau kamu telat ngasih, kasihan yang lain yang mau baca	
5		-Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi dalam mempertahankan diri dalam bentuk perlawanan terbuka.	Di saat-saat itu, orang-orang yang ‘menghilang’ dari kampus untuk memilih mengorganisir dan berseteru dengan rezim adalah para idola baru	PBYM/PMK/5

Tabel 3. Perlawanan Simbolik

No	Sub Aspek	Indikator	Data	Kode
1	Perlawanan Simbolik	- Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi perlawanan simbolik berupa	Tapi kelak ketika Kudatuli meletus, geng D-3 ini lari, termasuk Bagor. Ketika situasi	PBYM/PS/1

		tindakan bersembunyi, berlari, pura-pura patuh, mencari keuntungan, dan menyindir.	reda, banyak di antara mereka yang sudah tidak aktif berpolitik lagi.	
2		- Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi perlawanan simbolik berupa tindakan bersembunyi, berlari, pura-pura patuh, mencari keuntungan, dan menyindir.	Namun, keluarganya kemudian menarik balik Bagor karena aparat mencarinya terus. Ia pulang ke Yogya. Diinterogasi selama tiga hari berturut-turut, kemudian dibebaskan.	PBYM/PS/2
3		- Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi perlawanan simbolik berupa tindakan bersembunyi, berlari, pura-pura patuh, mencari keuntungan, dan menyindir.	Semenjak itu ia rajin shalat, mulai menyukai karya-karya Emha Ainun Nadjib, kalau makan tidak pakai sendok, dan se usai makan ia tidak mau mencuci tangan cukup membersihkan kedua tangannya di kedua tulang kering kakinya	PBYM/PS/3
		- Monolog, dialog,	Kalau kayak gini ini	PBYM/PS/4

		<p>deskripsi maupun narasi perlawanan simbolik berupa tindakan bersembunyi, berlari, pura-pura patuh, mencari keuntungan, dan menyindir.</p>	<p>sebetulnya yang pintar aktivisnya atau tentaranya yang terlalu goblok?” “Maksudmu?” “Lha ini kan Nezar lagi nongol di kampus. Tinggal ditangkap saja. Tempo hari juga Andi Arief nongol ngisi diskusi terbatas. Masak tentara enggak tahu.kayaknya memang tentaranya yang goblok-goblok...</p>	
--	--	--	---	--

Tabel 4. Pemicu Gerakan

No	Sub Aspek	Indikator	Data	Kode
1	Pemicu Gerakan	- Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi pemicu gerakan perlawanan yang menjadi sumber kemunculan perlawanan yang dilakukan tokoh, yakni perimeter	Tapi kelak ketika Kudatuli meletus, geng D-3 ini lari, termasuk Bagor. Ketika situasi reda, banyak di antara mereka yang sudah tidak aktif berpolitik lagi.	PBYM/PG/1

		defensif; keberadaan aturan, simbol, dan ideologi.		
2		- Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi pemicu gerakan perlawanan yang menjadi sumber kemunculan perlawanan yang dilakukan tokoh, yakni perimeter defensif; keberadaan aturan, simbol, dan ideologi.	Di saat-saat itu, orang-orang yang ‘menghilang’ dari kampus untuk memilih mengorganisir dan berseteru dengan rezim adalah para idola baru.	PBYM/PG/2
3		- Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi pemicu gerakan perlawanan yang menjadi sumber kemunculan perlawanan yang dilakukan tokoh, yakni perimeter defensif; keberadaan aturan, simbol, dan	Diam sudah tidak lagi emas! Penindasan hanya bisa terjadi karena ada orang yang menindas dan yang rela dirinya ditindas! Maka hanya ada satu kata: lawan!” Mendengar itu, biasanya para demonstran mendadak terpompa semangat mereka	PBYM/PG/3

		ideologi.		
4		- Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi pemicu gerakan perlawanan yang menjadi sumber kemunculan perlawanan yang dilakukan tokoh, yakni perimeter defensif; keberadaan aturan, simbol, dan ideologi.	Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah di kampungnya ini malah berkenalan dengan gerakan melawan Orde Baru. Ia masuk Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) dan menjabat sebagai ketua komisariat UGM.	PBYM/PG/4
5		- Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi pemicu gerakan perlawanan yang menjadi sumber kemunculan perlawanan yang dilakukan tokoh, yakni perimeter defensif; keberadaan aturan, simbol, dan ideologi.	Maka ketika peristiwa Kudatuli meletus dan di seantero penjuru kampung beredar desas-desus kalau Bagor itu terlibat organisasi dengan PKI, Mazpung dan kawan-kawan Bagor yang diorganisasi remaja masjid maju duluan. Mereka mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi.	PBYM/PG/5

6		<p>- Monolog, dialog, deskripsi maupun narasi pemicu gerakan perlawanan yang menjadi sumber kemunculan perlawanan yang dilakukan tokoh, yakni perimeter defensif; keberadaan aturan, simbol, dan ideologi.</p>	<p>Sebagai perbandingan, ketika cerita ini terjadi, harga seporsi kepala tongkol warung padang “Untuang” di Terban adalah 3.000 rupiah. Harga seporsi pecel lele di tenda kaki lima: 1.500 rupiah. Harga rokok Gudang Garam International dan Djarum Super kurang lebih 2.000 rupiah.</p>	PBYM/PG/6
---	--	--	---	-----------



Lampiran 2. Sinopsis

Novel *PBYM* bercerita mengenai sekelompok anak muda yang berkumpul dalam sebuah kelompok bernama *Jackpot Society*, yakni (Almarhum) Jadek, Bagor, Kunthet, Proton, dan Babe. Cerita utama berfokus mengangkat tema nostalgia cenderung membangun suasana sentimental yang luar biasa. Terlebih jika cerita nostalgia tersebut menyelipkan kematian orang terdekat dengan si narator. Perasaan tokoh akan diaduk-aduk oleh kenangan-kenangannya, sehingga akan timbul perasaan tertekan bahkan tersakiti oleh kenangan itu sendiri. Dengan demikian, bernostalgia hanya akan menjadi bagian yang dihindari. Seperti yang ditulis Puthut dengan “*Dan saking melankolisnya persahabatan kami, sampai sekarang saya tidak pernah berani mendatangi kuburannya.*” (PBYM/SN/1/1).

Anggota *Jackpot Society* antara lain; penulis, kuliah di jurusan filsafat UGM; almarhum (tidak dituliskan namanya, tapi di bagian persembahan tertulis almarhum Jadek); Bagor, tidak pernah lolos masuk ke jurusan impiannya, Ekonomi Manajemen, dan harus berpuas dengan jurusan D-3 Ekonomi UGM, pernah diburu aparat dan berasal dari keluarga yang religius; Kunthet, satu-satunya di kelompok yang otaknya lumayan cemerlang, kuliah di jurusan Geofisika UGM; Proton, sesuai julukannya, dia kuliah di jurusan Teknik Kimia UGM, memiliki hobi yang unik, antara lain, mengoleksi keris, mengumpulkan virus komputer, dan bergonta ganti agama; menyusul paling akhir, Babe, anak seorang mayor jenderal, kuliah di Fakultas Ekonomi UGM.

Pendonor utama tim judi adalah almarhum Jadek dan Babe, karena mereka anak orang kaya. Selain masih muda, mereka terkenal berani pasang, humoris dan cenderung totol. Ada beberapa adegan yang menyempurnakan predikat tersebut, mereka seperti memiliki ritual sendiri-sendiri agar menang judi. Misalkan saja, almarhum percaya akan ramalan dukun, Kunthet sering kali mengeluarkan teori judi, tapi tidak ada yang pernah membuat mereka menang. Selain berisi pengalaman konyol mereka mengarungi dunia perjudian, juga berisi keseharian mereka dengan

teman-teman yang lain dan aktivitas di kantin kampus yang tak kalah amburadul, bahkan menyerempet peristiwa bersejarah di Indonesia.

Kehadiran nuansa batin yang sedu-sedan karena mengingat seorang sahabat yang telah meninggal pada halaman pertama tersebut menjadi mengecoh. Seolah novel ini akan mengisahkan suatu nostalgia dengan bayang-bayang emosi sedih yang dominan.

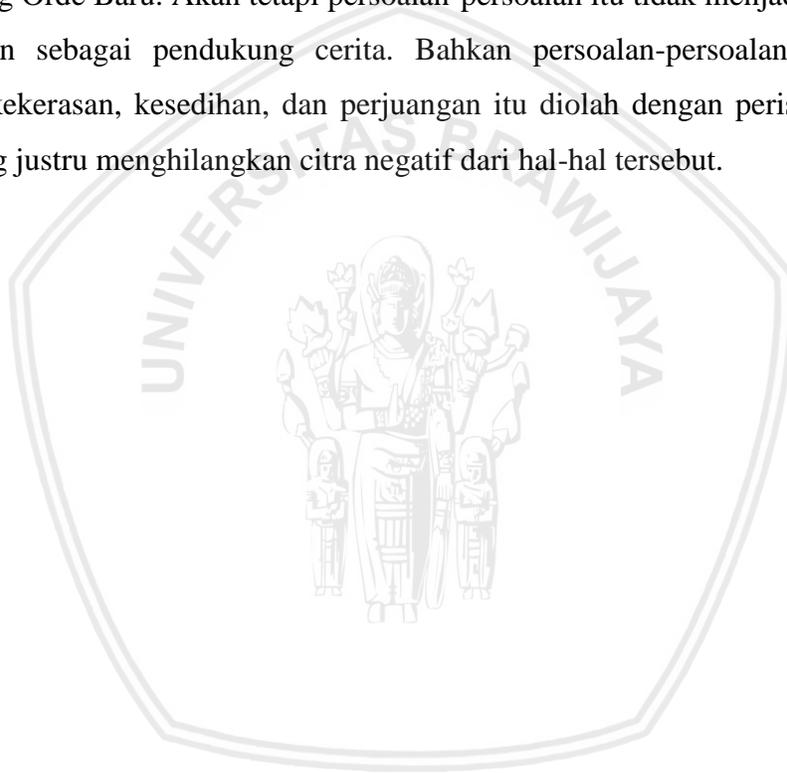
Akan tetapi pada kenyataannya novel ini membawa hawa yang berbeda untuk sebuah novel bertema nostalgia. Ketimbang menceritakan kenangan dengan cara yang melankolis, Puthut memilih membumbui cerita nostalgia ini dengan guyonan-guyonan. Suasana ceria dan *nyekikik* justru menjadi bangunan yang kokoh dalam kisah ini. Bahkan kematian seorang sahabat pun tidak lagi dikenang dengan derai air mata, tetapi dengan menghadirkan kelucuan. Lebih dari sekadar menjadi titik awal dimulainya cerita judi rupanya memiliki peran lain, yaitu hadir sebagai katarsis, dalam istilah Freud dikenal sebagai pengalihan, dari realitas hidup. Para tokoh memiliki karakter yang unik dan bebas. Bentuk jiwa seperti itu membutuhkan ruang yang lebih luas dari sekadar ruang kuliah. Judi telah menyediakan ruang ekspresi untuk menuangkan kekonyolan mereka.

Katarsis ini kemudian mengikat para tokoh dalam hubungan persahabatan yang bahkan bisa berlangsung begitu lama. Mereka tidak hanya terikat secara fisik berada di ruang dan waktu yang sama, tetapi juga telah terikat secara jiwa. Persahabatan yang hanya terikat secara fisik akan memudar perlahan. Akan tetapi, bagi mereka yang terikat secara jiwa, jarak dan waktu tidak akan memudarkannya, malah menjadi selamanya. Jiwa yang sama itu terbangun oleh slogan hidup yang serupa, yaitu “...tidak ingin dewasa” (PBYM/SN/2/2). Slogan ini menggiring mereka pada tindakan-tindakan lucu dan *nyeleneh*.

Narator berindak sebagai “pemandu wisata nostalgia”. Seperti pemandu wisata yang menjelaskan suatu tempat dengan rinci, Puthut menggambarkan dengan detail segala hal yang terjadi dan ada di masa lalu. Misalnya, dengan membandingkan harga rokok waktu itu dengan sekarang. Detail-detail itulah yang mampu menarik

pembaca seolah berdiri langsung menyaksikan adegan demi adegan dalam cerita. Tidak hanya sebagai pembaca yang duduk manis berhadapan dengan buku di depan mata.

Menyajikan suasana Yogyakarta di akhir tahun 90-an dengan status para tokoh sebagai mahasiswa membuat pembaca akan berpikir novel ini akan sama dengan tulisan-tulisan Puthut sebelumnya. Ia memang tetap menyelipkan persoalan-persoalan yang terjadi pada periode itu, misalnya gali dan gerakan mahasiswa penentang Orde Baru. Akan tetapi persoalan-persoalan itu tidak menjadi cerita utama, melainkan sebagai pendukung cerita. Bahkan persoalan-persoalan yang identik dengan kekerasan, kesedihan, dan perjuangan itu diolah dengan peristiwa-peristiwa lucu yang justru menghilangkan citra negatif dari hal-hal tersebut.



Lampiran 2: Curriculum Vitae (CV)**CURRICULUM VITAE**

Nama : Yoga Firmansyah
NIM : 125110700111057
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 12 September 1993
Alamat : Dsn. Krajan, RT.005, RW.005, Kel. Tapanrejo, Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi
Telp/HP : 082329418080
Email : yogasuyati@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SDN 05 Tapanrejo
SMPN 1 Cluring
SMAN 1 Purwoharjo
Universitas Brawijaya

Lampiran 3: Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 3: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Yoga Firmansyah
2. NIM : 125110700111057
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Sastra (Teori Strukturalisme Genetik)
5. Judul Skripsi : Analisis Novel Para Bajingan Yang Menyenangkan Karya Puthut E.A: Strukturalisme Genetik
6. Tanggal Mengajukan : 07 Januari 2019
7. Tanggal Selesai Revisi : 19 Juli 2019
8. Nama Pembimbing : Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.

Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	07-01-2019	Pengajuan Judul & kerangka Skripsi	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
2	14-01-2019	Pengajuan Bab 1	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
3	31-01-2019	Bimbingan Revisi Bab 1	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
4	11-02-2019	Pengajuan Bab 2 dan 3	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
5	28-02-2019	Bimbingan Revisi Bab 2	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/

		dan 3		
6	04-03-2019	ACC Bab 1,2,3 untuk Seminar Proposal	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
7	18-03-2019	Bimbingan Revisi Bab 1,2,3	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
8	25-03-2019	Pengajuan Data	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
9	01-04-2019	Pengajuan Bab 4 dan 5	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
10	15-04-2019	Bimbingan Revisi Bab 4 dan 5	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
11	09-05-2019	ACC Persetujuan Seminar Hasil	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
12	20-05-2019	Seminar Hasil	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
13	20-06-2019	Bimbingan Revisi Skripsi ke-1	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
14	24-06-2019	Bimbingan Revisi Skripsi ke-2 dan ACC untuk Ujian Komprehensif	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/
15	18-02-2019	Ujian Komprehensif	Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.	/

16	01-07-2019	Bimbingan Revisi ke-1	Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.	
17	17-07-2019	Bimbingan Revisi ke-2 dan ACC Penjilidan	Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.	

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

6+

Malang, 19 Juli 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa
Fakultas Ilmu Budaya

Dosen Pembimbing


Dr. Sony Sukmawan, M.Pd
NIP. 19770719 200604 1 001


Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.
NIP. 19810509 200812 1 005